

Pengaruh *Debt Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Subsektor Farmasi di BEI Tahun 2020-2025

Amelya Sibarani¹, Devyanthi Syarif², Tjipto Sajekti³

^{1,2,3} Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

Received : 7 Agustus 2026, Revised : 18 Agustus 2026, Published : 25 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Amelya Sibarani

E-mail : amelya.sibarani@student.inaba.ac.id

Abstrak

Tujuan dari studi ini guna “menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), beserta *Return on Equity* (ROE) yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2020-2025”. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder melalui laporan keuangan perusahaan farmasi dan mempublikasikan secara resmi di BEI. Populasi penelitian terdiri atas perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI, dengan memilih 8 perusahaan sebagai sampel melalui metode *purposive sampling* menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Metode kuantitatif berbasis pendekatan deskriptif beserta verifikatif diterapkan dalam studi ini. Data dianalisis melalui analisis regresi linear berganda yang diperkuat dengan uji koefisien determinasi, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi, uji simultan (uji F), beserta uji parsial (uji t) dibantu oleh program IBM SPSS Statistics versi 26. Dari temuan pengolahan data, “*Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terbukti mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)”. Namun “*Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity* (ROE) terbukti berdampak positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)”. Secara simultan, “*Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Equity* (ROE) secara signifikan memengaruhi *Return on Asset* (ROA)”. Koefisien determinasi sebesar 85,3% mengindikasikan jika variasi ROA bisa diuraikan oleh ketiga variabel bebas yang ada dalam studi, sementara itu 14,7% sisanya diberi pengaruh oleh faktor lainnya di luar cakupan model studi. Temuan studi ini menegaskan bahwasanya kapasitas perusahaan dalam mempertahankan tingkat likuiditas dan menghasilkan pengembalian atas modal sendiri termasuk faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, di sisi lain struktur pendanaan yang diukur menggunakan DER tidak terbukti mempunyai secara signifikan pada ROA perusahaan subsektor farmasi sepanjang periode penelitian ini.

Kata kunci - *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*

Abstract

This study examines “how *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), and *Return on Equity* (ROE) affect *Return on Asset* (ROA) in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2025”. The study relies on secondary data collected from the financial statements these companies published officially through the Indonesia Stock Exchange. The population covers pharmaceutical sub-sector companies listed on the exchange, and the study selects eight companies as the sample through *purposive sampling* based on set criteria. The research applies a quantitative method built on descriptive and verificative approaches. Data analysis uses multiple linear regression, supported by classical assumption tests, a coefficient of determination test, a correlation coefficient test, a simultaneous test (F-test), and a partial test (t-test), all processed using IBM SPSS Statistics version 26. The results show that “*Debt to Equity Ratio* does not affect *Return on Asset*”. “*Current Ratio* and *Return on Equity*, however, both show a positive and significant effect on *Return on Asset*”. “Taken together, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, and *Return on Equity* significantly

influence Return on Asset". The coefficient of determination reaches 85.3%, meaning these three independent variables explain most of the variation in Return on Asset, while other factors outside the model account for the remaining 14.7%. These findings confirm that a company's ability to maintain liquidity and generate returns on its own capital plays a key role in raising profitability. Funding structure, measured through Debt to Equity Ratio, does not show a significant effect on Return on Asset among pharmaceutical sub-sector companies during the study period.

Keywords - current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity

How To Cite : Sibarani, A., Syarif, D., & Sajekti, T. (2026). Pengaruh Debt Equity Ratio, Current Ratio dan Return On Equity terhadap Return On Asset pada Perusahaan Subsektor Farmasi di BEI Tahun 2020-2025. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 4(2), 110 - 122. <https://doi.org/10.59837/jan.v4i2.1026>

Copyright ©2026 Amelya Sibarani, Devyanthi Syarif, Tjipto Sajekti

PENDAHULUAN

Industri farmasi termasuk dalam kelompok manufaktur pada sektor kesehatan yang memegang peranan penting dalam menunjang ketahanan sistem kesehatan nasional serta memastikan terpenuhinya kebutuhan obat bagi masyarakat. Kegiatan operasional perusahaan farmasi tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga meliputi riset dan pengembangan produk, pengujian, hingga pendistribusian hasil produksi kepada pengguna akhir. Performa perusahaan farmasi yang optimal diharapkan dapat menjamin ketersediaan obat secara berkelanjutan serta berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir perusahaan sub sektor farmasi menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi nilai tukar, kenaikan biaya bahan baku impor, serta dinamika permintaan pasca pandemi. Kondisi tersebut berpotensi menekan kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas. (Sumber: www.kompas.id/artikel/industri-biofarmasi-nasional-terjepit-impor-dan-pelemahan-rupiah).

Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin), industri farmasi nasional masih menunjukkan prospek yang positif dan menjadi salah satu fokus utama untuk memperkuat ketahanan kesehatan nasional. Pemerintah terus mendorong peningkatan kemandirian bahan baku obat serta penguatan struktur industri farmasi dalam negeri guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan obat masyarakat (Sumber: kemenperin.go.id/artikel/21475/Industri-Farmasi-Nasional-Terus-Diperkuat). Meskipun memiliki prospek pertumbuhan yang baik, perusahaan sub sektor farmasi masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti ketergantungan terhadap pasokan bahan baku dari luar negeri, naik turunnya nilai tukar, dan peningkatan biaya penelitian dan pengembangan. Kondisi tersebut dapat menekan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, sehingga manajemen diminta untuk mengelola struktur keuangan dan aset secara efektif agar performa keuangan tetap terjaga (Sumber: www.kontan.co.id/news/industri-farmasi-masih-tergantungan-bahan-baku-impor).

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa sektor manufaktur, termasuk industri farmasi, masih menghadapi tekanan pada sisi biaya produksi akibat kenaikan harga bahan baku serta perubahan pola permintaan pasar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penyusutan margin keuntungan apabila tidak diimbangi dengan optimalisasi pemanfaatan aset dan pengelolaan keuangan yang efisien. Dengan demikian, pengkajian terhadap indikator profitabilitas, khususnya *Return on Asset* (ROA), beserta determinan yang memengaruhinya relevan guna mengevaluasi kinerja perusahaan farmasi yang tercatat di BEI. (Sumber: www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAzNiMy/indeks-hargaprodusen.html).

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, salah satu rasio yang umum digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2023:201), ROA merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki atau dikelola. Nilai ROA yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin optimal dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Dalam sub sektor farmasi, rasio ini memiliki peranan penting mengingat

industri tersebut bersifat padat modal serta membutuhkan investasi yang besar, terutama pada kegiatan penelitian dan pengembangan produk. Dengan demikian, perubahan ROA dapat menjadi salah satu gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan di dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan *Return on Asset* (ROA) adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2023:205), *Return on Equity* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri. ROE menunjukkan sejauh mana manajemen mengelola modal yang berasal dari pemegang saham dengan efektif. Secara teoritis, ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan modal yang dimiliki sendiri. Namun, hubungan ROE dengan ROA perlu dipahami secara hati-hati karena kedua rasio tersebut sama-sama menggunakan laba bersih dalam perhitungannya. ROE membandingkan laba bersih dengan ekuitas, sedangkan ROA membandingkan laba bersih dengan total aset. Kesamaan komponen tersebut dapat menyebabkan hubungan yang tinggi secara matematis sehingga hubungan ROE terhadap ROA perlu dibuktikan dan diinterpretasikan secara lebih kritis.

Faktor berikutnya diperkirakan memengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Kasmir (2023:157) menjelaskan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari pihak luar. Nilai DER tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan utang di dalam struktur modal perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan sehingga berpotensi mengurangi laba yang dihasilkan dan berdampak terhadap penurunan ROA. Namun, penggunaan utang pada tingkat tertentu juga dapat memberikan tambahan dana bagi perusahaan untuk mendukung aktivitas usaha. Oleh karena itu, hubungan DER terhadap ROA secara teoritis dapat menunjukkan arah yang berbeda bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dana yang berasal dari utang. Pada perusahaan farmasi, pengelolaan struktur modal menjadi krusial karena kebutuhan pendanaan riset dan produksi relatif besar.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas. Menurut Kasmir (2023:134), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan perusahaan mampu menjaga kelancaran operasional sehingga dapat mendukung pencapaian laba yang optimal. Dalam sub sektor farmasi, likuiditas memiliki peranan penting untuk menjaga ketersediaan bahan baku, persediaan produk, distribusi obat, serta stabilitas kegiatan operasional perusahaan. Namun, CR yang terlalu tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan yang semakin baik karena dapat mencerminkan adanya kelebihan aktiva lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif. Oleh karena itu, hubungan CR terhadap ROA perlu dibuktikan berdasarkan kondisi empiris perusahaan farmasi.

Hubungan antara DER, CR, dan ROE terhadap ROA belum menunjukkan hasil penelitian yang konsisten. Penelitian Widarti dan Y. Sudaryo (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan Dhonna dan Kosadi (2024) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ROA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan utang belum dapat dipastikan memberikan dampak yang sama terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi *research gap* karena struktur pendanaan dapat memberikan manfaat melalui tambahan sumber dana, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan.

Research gap juga ditemukan pada hubungan *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*. Mentari dan Kosadi (2024) menemukan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan Sri Astuti dan Devyanthi Syarif (2022) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak selalu memberikan konsekuensi yang sama terhadap profitabilitas. CR yang tinggi dapat mendukung kegiatan operasional melalui ketersediaan aset lancar, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menunjukkan adanya penumpukan aktiva lancar

yang kurang produktif. Pada perusahaan farmasi, kondisi tersebut perlu dilihat dari kebutuhan perusahaan dalam mempertahankan persediaan bahan baku dan produk untuk menjaga kesinambungan produksi dan distribusi.

Perbedaan hasil penelitian juga terdapat pada hubungan *Return on Equity* terhadap *Return on Asset*. Yanuar dan Y. Sudaryo (2021) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif, sedangkan Ahdiyani dan Y. Sudaryo (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas belum tentu memberikan hubungan yang sama terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan seluruh aset. Selain itu, penggunaan ROE sebagai variabel yang menjelaskan ROA memiliki persoalan metodologis karena kedua rasio sama-sama menggunakan laba bersih. Oleh karena itu, hubungan ROE dan ROA yang tinggi perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak langsung dipandang sebagai hubungan kausal.

Fenomena empiris pada perusahaan subsektor farmasi juga menunjukkan adanya perubahan rasio keuangan yang menarik untuk dikaji. Pada periode 2024-2025, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 0,49 menjadi 0,58. Namun, pada periode yang sama *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan dari 7,22% menjadi 6,97%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan DER tidak diikuti dengan peningkatan ROA. Fenomena tersebut mendukung kemungkinan adanya hubungan negatif antara struktur pendanaan dan profitabilitas, tetapi hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan arah hubungan yang berbeda.

Fenomena berbeda terlihat pada PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). Pada periode 2024-2025, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 3,08 menjadi 2,89. Pada periode yang sama *Return on Asset* (ROA) juga mengalami penurunan dari 12,39% menjadi 11,31%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan likuiditas diikuti dengan penurunan profitabilitas perusahaan. Fenomena ini menjadi penting karena secara teoritis CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Namun, pada perusahaan farmasi, aset lancar juga dibutuhkan untuk mendukung ketersediaan bahan baku, persediaan produk, dan kelancaran distribusi. Dengan demikian, pengaruh CR terhadap ROA perlu diuji berdasarkan kondisi aktual perusahaan.

Sementara itu, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada periode 2024-2025 mengalami peningkatan *Return on Equity* (ROE) dari 4,01% menjadi 4,37%. Pada periode yang sama *Return on Asset* (ROA) juga mengalami peningkatan dari 3,35% menjadi 3,63%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengembalian terhadap modal sendiri yang berlangsung bersamaan dengan peningkatan kemampuan aset dalam menghasilkan laba. Namun, fenomena tersebut belum cukup untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab akibat antara ROE dan ROA karena kedua rasio menggunakan laba bersih sebagai salah satu komponen perhitungannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk menguji hubungan ROE terhadap ROA secara empiris sekaligus mempertimbangkan keterbatasan mekanis dari kedua rasio tersebut.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu dan fenomena pada perusahaan subsektor farmasi tersebut, terdapat masalah ilmiah yang belum memperoleh jawaban secara konsisten. DER belum menunjukkan arah pengaruh yang sama terhadap ROA karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh negatif, positif, maupun tidak signifikan. CR juga menunjukkan hasil yang berbeda karena likuiditas dapat mendukung kelancaran operasional, tetapi tingkat CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang kurang produktif. Sementara itu, ROE memiliki hubungan yang sangat erat dengan ROA, tetapi hubungan tersebut perlu diperhatikan karena adanya kesamaan komponen laba bersih. Oleh karena itu, pengujian DER, CR, dan ROE secara bersama-sama terhadap ROA pada perusahaan subsektor farmasi diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan struktur pendanaan, likuiditas, dan pengembalian ekuitas terhadap profitabilitas.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu pada objek penelitian, periode pengamatan, dan kombinasi variabel yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menguji perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025 dengan

menggunakan DER, CR, dan ROE sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Pengujian tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan farmasi, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai perbedaan hasil penelitian terdahulu. Mengacu pada fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memiliki ketertarikan guna mengkaji permasalahan tersebut melalui suatu studi yang berjudul “Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return on Asset* (ROA) (Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2025)”

METODE

Pendekatan verifikatif diterapkan dalam studi ini guna menguji korelasi antarvariabel sekaligus membuktikan perumusan hipotesis. Variabel yang dianalisis dalam studi ini mencakup “*Current Ratio* (CR)”, “*Debt to Equity Ratio* (DER)”, sekaligus “*Return on Equity* (ROE)” selaku variabel independen, serta “*Return on Assets* (ROA)” selaku variabel dependen pada “perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI selama tahun 2020-2025”. Data studi ini terkumpul melalui dokumentasi data sekunder beserta studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan serta mengkaji berbagai dokumen terkait penelitian. Kemudian, peneliti juga memanfaatkan beragam sumber referensi, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, beserta skripsi, untuk memperkuat landasan teori. “Perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI dengan laporan keuangan periode 2020-2025” ialah populasi studi ini. Situs resmi BEI ialah sumber perolehan seluruh data, yaitu <https://www.idx.co.id>. Sampel pada studi ini ditetapkan melalui metode *purposive sampling*. Oleh karena itu, sampel tidak ditetapkan secara acak, tetapi menurut pertimbangan beserta kriteria dari peneliti supaya selaras dengan kebutuhan penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah kriteria. Kriteria tersebut meliputi : Perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2020–2025, Perusahaan subsektor farmasi yang tidak tercatat secara berturut-turut di BEI selama periode 2020–2025 (*listing*), Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit secara lengkap sekaligus berkesinambungan selama periode 2020–2025, perusahaan yang merugi selama periode penelitian 2020–2025. Berdasarkan kriteria tersebut, dari total 15 perusahaan subsektor farmasi yang dijadikan populasi penelitian, hanya 8 perusahaan yang memenuhi persyaratan sehingga dijadikan sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji ini diterapkan melalui Asymp.Sig (2-Tailed) dalam *Kolmogorof-Smirnov* yang mempergunakan data nilai residual yang diuji melalui *Kolmogorof-Smirnov Test* dengan tingkat sig sebesar 5%. “Data dinyatakan berdistribusi normal” ketika nilai Asymp.Sig (2-Tailed) melebihi 5% atau 0,05. Temuan uji normalitas tersebut disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.47640720
Most Extreme Differences	Absolute	.251
	Positive	.251
	Negative	-.147
Test Statistic		.251
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Tabel 1 memperlihatkan nilai sig 0,200 > 0,05, sebaran titik berada di sekeliling sekaligus menyusuri arah garis diagonal pada grafik “normal P-P of Regression standardized residual”. Kesimpulannya, “residual dalam model regresi berdistribusi normal”.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.299	3.343
	CR	.429	2.331
	ROE	.564	1.773

a. Dependent Variable : Return on Asset (Y)

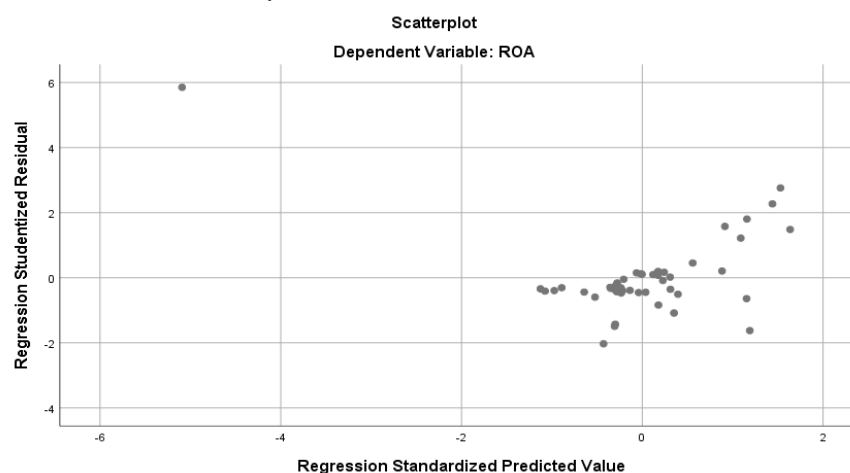
Kesimpulan dari temuan uji di tabel 2 yakni bahwa “model penelitian tidak mengalami gejala multikolinearitas” dimana:

- Variabel DER (X1), mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) senilai 3,343 (<10) beserta *Tolerance* 0,299 (> 0,10), sehingga tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.
- Variabel CR (X2), mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2,331 (<10) beserta *Tolerance* 0,429 (> 0,10), sehingga dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.
- Variabel ROE (X3), mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,773 (<10) beserta *Tolerance* 0,564 (> 0,10), sehingga juga tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Keseluruhan variabel bebas mempunyai nilai VIF < 10 beserta nilai *Tolerance* tiap variabel tercatat melebihi 0.10 menurut uji multikolinearitas. Alhasil, “model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas antar variabel independen”.

Uji Heterokedastisitas

Berikut olahan temuan uji heteroskedastisitas melalui bantuan SPSS versi 26.0.



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas memakai *Scatterplot*

Berdasarkan grafik, sebaran titik-titik bersifat acak tanpa pola tertentu dan sebaran tersebut juga tampak seimbang di area atas ataupun bawah garis nol pada sumbu Y. Makna dari kondisi ini ialah “model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas”. Dengan demikian,

model tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat untuk digunakan pada tahap pengujian berikutnya.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dari temuan pengolahan data, diperoleh perhitungan analisis ini menjadi:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.381	3.075		-1.099	.278
	DER	1.095	1.732	.067	.632	.531
	CR	2.395	.635	.333	3.775	.000
	ROE	.452	.044	.788	10.237	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : hasil olahan data SPSS 26.0

Mengacu pada data konstanta dan koefisien regresi yang tercantum pada Tabel 3, model persamaan analisis ini bisa dirumuskan menjadi:

$$Y = -3,381 + 1,095 X_1 + 2,395 X_2 + 0,452 X_3$$

3. Hasil Uji Koefisien Korelasi *Product Moment*

Untuk mengetahui hubungan antarvariabel, teknik korelasi *Product Moment* diterapkan dalam studi ini. Perhitungan koefisien korelasi yang diperoleh dijabarkan menjadi:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi Pearson (*Product Moment*)

		<i>Correlations</i>			
		DER	CR	ROE	ROA
DER	Pearson Correlation	1	-.750**	-.652**	-.696**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
CR	Pearson Correlation	-.750**	1	.418**	.612**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.000
	N	48	48	48	48
ROE	Pearson Correlation	-.652**	.418**	1	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003		.000
	N	48	48	48	48
ROA	Pearson Correlation	-.696**	.612**	.883**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa:

- Hasil uji korelasi antara DER (X1) dan ROA (Y) tercatat senilai -0,696. Angka ini mengindikasikan "adanya hubungan negatif antara *Debt Equity Ratio* (X1) dan *Return on Asset* (Y)".
- Hasil uji korelasi antara CR (X2) dan ROA (Y) tercatat senilai 0,612. Nilai ini mencerminkan "keterkaitan positif yang kuat antara variable *Current Ratio* (X2) dan *Return on Asset* (Y)".
- Nilai koefisien korelasi antara ROE (X3) dan ROA (Y) tercatat senilai 0,883. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat keterikatan yang sangat tinggi antara *Return on Equity* (X3) terhadap *Return on Asset* (Y).

4. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Tujuannya guna mengetahui seberapa kuat pengaruh ketiga variabel bebas, yakni DER, CR, beserta ROE, terhadap ROA secara bersamaan. Analisis data diolah melalui SPSS 26.0 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924 ^a	.853	.843	3.59297

a. Predictors: (Constant), ROE, CR, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 26.0

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$= (0,924)^2 \times 100\% = 85,3 \%$$

Dari temuan tersebut, nilai r^2 yang didapat sebesar 85,3 % mengindikasikan bahwa variabel DER, CR beserta ROE memberikan pengaruh secara simultan sedang sebesar 85,3 % terhadap ROA. Sementara itu, faktor-faktor di luar ketiga variabel tersebut menyumbang pengaruh sebesar 14,7% terhadap ROA.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengukur tingkat kebenaran asumsi awal yang diajukan dalam suatu penelitian. Pengujian ini mencakup uji parsial (*t test*) yang menilai pengaruh tiap variabel secara terpisah beserta uji simultan (*f test*) yang mengevaluasi pengaruh seluruh variabel secara serentak.

a) Uji Parsial (Uji t)

Tujuan uji ini guna mengetahui apakah variabel terikat diberi pengaruh signifikan oleh tiap variabel bebas secara sendiri-sendiri. Uji ini diterapkan dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi tetap atau tidak berubah. Berikut hasil pengujian secara parsial tersebut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Pengujian Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.381	3.075		-1.099	.278
	DER	1.095	1.732	.067	.632	.531
	CR	2.395	.635	.333	3.775	.000
	ROE	.452	.044	.788	10.237	.000

a. Dependent Variable: ROA

H1. "Tidak Terdapat pengaruh Debt Equity Ratio (X_1) terhadap Return on Asset (Y)"

Dari temuan uji pada tabel 6, nilai t_{hitung} variabel DER (X_1) ialah 0,632 sementara nilai t_{tabel} 2,015. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ alhasil H1 "ditolak" dan H0 "diterima". Kesimpulannya, "Debt Equity Ratio (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Asset (Y)".

H2. "Terdapat pengaruh Current Ratio (X_2) terhadap Return on Asset (Y)"

Dari temuan olah data di tabel 6, nilai t_{hitung} untuk variable CR (X_2) ialah 3,775 sementara nilai t_{tabel} 2,015. Karena nilai t_{hitung} melebihi t_{tabel} , alhasil H0 "ditolak" dan H2 "diterima". Hasil ini bermakna bahwasanya "Current Ratio (X_2) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Asset (Y)".

H3. "Terdapat pengaruh Return on Equity (X_3) terhadap Return on Asset (Y)"

Dari temuan perhitungan pada tabel 6, variabel ROE (X_3) menghasilkan nilai t_{hitung} 10,237,

sementara nilai t_{tabel} 2,015. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 "ditolak" dan H_3 "diterima". Hasil ini bermakna bahwasanya "Return on Equity (X_2) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Asset (Y)".

b) Uji Simultan (Uji F)

Tujuan uji ini guna "menilai pengaruh simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat". Perumusan hipotesis pengujianya menjadi:

H_4 : "Return on Asset (Y) dipengaruhi secara simultan oleh Debt Equity Ratio (X_1), Current Ratio (X_2) dan Return on Equity (X_3)".

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3298.954	3	1099.651	85.182	.000 ^b
	Residual	568.014	44	12.909		
	Total	3866.968	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), ROE, CR, DER

Dari temuan pengujian di tabel 7, nilai F_{hitung} mencapai 85,182 bersama p-value (sig) 0,000. Disertai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ sekaligus derajat kebebasan yang mempunyai df pembilang k sebesar (jumlah variabel bebas = 3) dan df penyebut = $(n-k-1) = (48-3-1)$ disertai taraf kesalahannya 0,050, sehingga F_{tabel} yang dihasilkan senilai 2,816. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($85,182 > 2,816$), sehingga H_0 "ditolak" dan H_4 "diterima", maknanya "Debt Equity Ratio (X_1), Current Ratio (X_2) dan Return on Equity (X_3) terbukti berpengaruh secara simultan terhadap Return on Asset (Y)".

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dampak Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Asset

Uji regresi pada studi ini secara parsial memperlihatkan bahwa "Debt to Equity Ratio (X_1) tidak memberikan pengaruh terhadap Return on Asset (Y)". Nilai t_{hitung} untuk variabel DER (X_1) tercatat senilai 0,632 dan t_{tabel} tercatat senilai 2,015 disertai nilai sig 0,531 $>$ 0,050. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , maka H_1 "ditolak" dan H_0 "diterima", sehingga "Debt to Equity Ratio (X_1) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (Y)". Uji korelasi antara DER (X_1) terhadap ROA (Y) memperlihatkan nilai -0,696. Hal tersebut menandakan "keberadaan korelasi negatif yang tergolong kuat antara Debt to Equity Ratio (X_1) dengan Return on Asset (Y)". Makna lainnya, kenaikan nilai DER cenderung diikuti oleh penurunan ROA. Namun, hasil korelasi tersebut hanya menggambarkan hubungan antara DER dan ROA tanpa memperhitungkan variabel lainnya, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh parsial DER terhadap ROA.

Perbedaan antara hasil korelasi dan regresi tersebut terjadi karena pengujian regresi dilakukan dengan memasukkan DER bersama Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) ke dalam satu model penelitian. Dengan demikian, pengaruh DER terhadap ROA dalam regresi menunjukkan pengaruh DER setelah mempertimbangkan CR dan ROE. Hasil korelasi antarvariabel menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan negatif dengan CR sebesar -0,750 dan dengan ROE sebesar -0,652, sedangkan CR dan ROE masing-masing memiliki hubungan positif dengan ROA sebesar 0,612 dan 0,883. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan negatif DER terhadap ROA yang terlihat pada korelasi sederhana dapat dipengaruhi oleh keterkaitan DER dengan variabel independen lainnya. Setelah CR dan ROE dimasukkan secara bersamaan ke dalam model, hubungan DER terhadap ROA tidak lagi menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, nilai korelasi -0,696 tidak bertentangan dengan hasil regresi, tetapi menunjukkan bahwa hubungan sederhana DER dengan ROA berbeda dengan pengaruh parsial DER terhadap ROA setelah variabel CR dan ROE diperhitungkan.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Widarti et al (2021) yang mengungkapkan bahwasanya cenderung serupa antara kenaikan DER dan penurunan ROA. Tetapi bertolak belakang dengan temuan penelitian Purba & Kosadi (2024) yang justru menunjukkan bahwa ROA diberi pengaruh positif oleh DER. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur pendanaan yang diukur melalui DER belum menjadi faktor yang menentukan perubahan ROA secara parsial pada perusahaan subsektor farmasi periode 2020-2025. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menemukan adanya pengaruh positif DER terhadap ROA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan DER dan ROA dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, struktur pendanaan, serta variabel keuangan lain yang terdapat dalam model penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan negatif yang kuat dengan ROA secara sederhana, tetapi tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA secara parsial setelah CR dan ROE dimasukkan ke dalam model.

Dampak Current Ratio Terhadap Return on Asset

Temuan uji regresi parsial menunjukkan bahwasanya "*Current Ratio* (X_2) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)". Terbukti pada t_{hitung} untuk CR (X_2) senilai 3,775 beserta t_{tabel} senilai 2,015 dengan nilai sig $0,000 < 0,050$. Nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 "ditolak" dan H_2 "diterima" sehingga "*Current Ratio* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)". Kemudian, Temuan uji korelasi memperlihatkan bahwasanya korelasi antara CR (X_2) dan ROA (Y) mempunyai koefisien senilai 0,612. Maknanya, "adanya korelasi positif yang kuat diantara kedua variabel tersebut". Makna lainnya, ROA yang dihasilkan cenderung semakin meningkat ketika CR semakin tinggi. Temuan ini bermakna bahwasanya perusahaan yang tingkat likuiditasnya baik umumnya lebih efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya, sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, CR yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik. Hery (2023:152) menjelaskan "tingginya aktiva lancar dapat mengindikasikan adanya penumpukan aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal". Dengan demikian, likuiditas yang berlebihan dapat menunjukkan adanya aset yang kurang produktif sehingga berpotensi menurunkan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan. Namun, hasil empiris penelitian ini justru menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan subsektor farmasi yang membutuhkan ketersediaan aset lancar, terutama persediaan bahan baku dan produk, untuk menjaga kesinambungan kegiatan produksi dan distribusi. Oleh karena itu, peningkatan CR pada perusahaan subsektor farmasi dalam periode penelitian tidak selalu menunjukkan adanya penumpukan aset yang tidak produktif, tetapi dapat mencerminkan tersedianya sumber daya lancar yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional. Dengan kondisi tersebut, aset lancar yang tersedia dapat membantu perusahaan menjalankan aktivitas operasional secara lebih lancar sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset juga meningkat.

Ditunjang oleh penelitian Risnawati & Syarif (2024) yang juga mengidentifikasi bahwasanya ROA diberi pengaruh signifikan sekaligus positif oleh CR. Tetapi berbeda dengan penelitian Mentari & Kosadi (2024), yang justru menyimpulkan bahwasanya ROA tidak diberi pengaruh oleh CR. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas belum menunjukkan hasil yang konsisten pada berbagai objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun CR yang terlalu tinggi secara teoritis dapat mencerminkan penumpukan aktiva lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal, kondisi tersebut belum terlihat sebagai masalah pada perusahaan subsektor farmasi yang menjadi objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, ketersediaan aset lancar justru dapat mendukung kebutuhan operasional perusahaan, khususnya dalam menjaga ketersediaan bahan baku, persediaan produk, serta kelancaran produksi dan distribusi. Oleh sebab itu, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor farmasi periode 2020-2025.

Dampak Return On Equity Terhadap Return on Asset

Temuan uji regresi parsial memperlihatkan bahwasanya "Return On Equity (X_3) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Asset (Y)". Nilai t_{hitung} untuk variabel CR (X_3) mencapai 10,237 jauh melebihi t_{tabel} senilai 2,015 disertai nilai sig $0,000 < 0,050$. Nilai t_{hitung} melebihi t_{tabel} sehingga H_0 "ditolak" dan H_3 "diterima", maknanya "Return On Equity (X_3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (Y)". Kemudian, uji korelasi memperkuat hasil temuan tersebut Dimana angka korelasi antara ROE (X_3) terhadap ROA (Y) tercatat sebesar 0,883 tergolong kuat dan berkorelasi positif. Artinya, ketika ROE naik, maka ROA juga cenderung ikut naik. Alhasil, kemampuan perusahaan mencetak laba dari kepemilikan modal biasanya selaras dengan kemampuannya mencetak laba dari total aset yang digunakan.

Namun demikian, hubungan ROE dan ROA perlu dipahami secara lebih kritis karena kedua rasio tersebut sama-sama menggunakan laba bersih sebagai komponen perhitungan. ROE menghubungkan laba bersih dengan total ekuitas, sedangkan ROA menghubungkan laba bersih dengan total aset. Kesamaan komponen laba bersih tersebut dapat menyebabkan hubungan yang tinggi secara matematis, sehingga nilai korelasi sebesar 0,883 tidak sepenuhnya dapat diartikan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas secara langsung menyebabkan peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset. Meskipun demikian, hasil regresi menunjukkan bahwa ROE tetap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dalam model penelitian setelah DER dan CR dimasukkan. Hal ini juga terlihat dari nilai Beta terstandar ROE sebesar 0,788, yang merupakan nilai paling besar dibandingkan DER sebesar 0,067 dan CR sebesar 0,333. Dengan demikian, ROE menjadi variabel yang memiliki kontribusi relatif paling besar dalam menjelaskan variasi ROA pada model penelitian.

Hubungan yang sangat kuat antara ROE dan ROA juga perlu dipertimbangkan sebagai keterbatasan desain penelitian. Karena kedua rasio sama-sama menggunakan laba bersih sebagai pembilang, sebagian hubungan yang ditemukan dapat berasal dari kesamaan komponen dalam formula rasio tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat sepenuhnya menunjukkan bahwa peningkatan ROE secara kausal menyebabkan peningkatan ROA. Temuan ini ditunjang oleh hasil penelitian Yanuar dan Y. Sudaryo (2021) yang juga mengidentifikasi pengaruh positif dari ROE. Namun bertentangan dengan penelitian Ahdiyani dan Y. Sudaryo (2022) yang justru mengidentifikasi pengaruh negatif dari variabel yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan ROE dan ROA masih dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, periode penelitian, serta variabel lain yang dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor farmasi periode 2020-2025. Namun, hubungan tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena nilai korelasi yang sangat kuat sebesar 0,883 juga dapat mencerminkan hubungan yang dipengaruhi oleh kesamaan dasar perhitungan, mengingat kedua rasio sama-sama menggunakan laba bersih dalam perhitungannya.

Dampak Debt Equity Ratio, Current Ratio dan Return On Equity terhadap Return on Asset secara simultan

Temuan pengujian statistik memperlihatkan bahwasanya "Debt Equity Ratio (X_1), Current Ratio (X_2) dan Return On Equity (X_3) memberikan pengaruh terhadap Return on Asset (Y) secara simultan", sehingga hipotesis ke-4 studi ini terbukti benar. Kesimpulan tersebut

diambil dari temuan uji hipotesis secara simultan (uji F) yakni didapat F_{hitung} senilai 85,182 disertai p-value (sig) 0,000 dan $\alpha = 5\%$ beserta derajat kebebasan disertai df pembilang k (jumlah variabel bebas = 3) dan df penyebut = $(n-k-1) = (48-3-1)$ disertai taraf kesalahannya

0,050, sehingga nilai F_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,816. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($85,182 > 2,816$), sehingga H_0 "ditolak" dan H_4 "diterima", maknanya "Debt Equity Ratio (X_1), Current Ratio (X_2) dan Return On Equity (X_3) secara simultan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return on Asset (Y)". Kemudian, hasil uji r^2 yang diterapkan memperkuat temuan ini dengan menghasilkan r^2 senilai 85,3% yang bermakna

bahwasanya "Debt Equity Ratio (X_1), Current Ratio (X_2) dan Return On Equity (X_3) berpengaruh

secara simultan dan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)". Sementara sisa variasi sebesar 14,7% diberi pengaruh oleh faktor yang tidak dikaji oleh model studi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2025", dapat disimpulkan bahwa DER tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sementara itu, CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang tersedia untuk mendapatkan laba. *Return On Equity* (ROE) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, tetapi hubungan tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kedua rasio sama-sama menggunakan laba bersih dalam perhitungannya sehingga tingginya hubungan antara kedua rasio dapat terjadi karena adanya kesamaan unsur laba bersih dalam perhitungannya. Secara simultan, DER, CR, dan ROE menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga struktur pendanaan, likuiditas, dan pengembalian ekuitas secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perusahaan subsektor farmasi.

Temuan penelitian ini bagi perusahaan subsektor farmasi menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara struktur pendanaan, likuiditas, dan efektivitas penggunaan modal dalam mendukung peningkatan profitabilitas. Pengelolaan aset lancar perlu dilakukan secara optimal oleh perusahaan agar tingkat likuiditas tidak hanya menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga mendukung kegiatan operasional. Penggunaan ROE sebagai variabel penjelas ROA juga perlu dilakukan secara hati-hati karena adanya kesamaan komponen laba bersih pada kedua rasio. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan dan pengelolaan sumber daya perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan ROE sebagai variabel independen untuk menjelaskan ROA karena kedua rasio memiliki komponen laba bersih yang sama. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan statistik yang tinggi dan membatasi interpretasi hubungan ekonomi antarvariabel. Selain itu, penelitian hanya menggunakan DER, CR, dan ROE sebagai variabel independen pada perusahaan subsektor farmasi periode 2020-2025, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat menjelaskan perubahan ROA. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel keuangan lain yang secara teoritis memiliki keterkaitan yang lebih independen terhadap ROA, seperti *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, dan ukuran perusahaan. Penelitian juga dapat mencakup objek serta periode yang lebih luas sehingga hasil mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyani, Y., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2022). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur (sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018). *Jurnal Indonesia Membangun*, 21(1), 220–244. <https://doi.org/10.56956/jim.v21i01.78>
- Astuti, S., & Sjarif, D. (2022). Effect of current ratio, debt to equity ratio and sales growth on financial distress with return on assets as intervening variable: Study on mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013–2020 period. *Journal of Accounting Inaba*, 1(1), 57–69. <https://doi.org/10.56956/jai.v1i1.7>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi 14, Buku 1). Salemba Empat.
- Damayanti, E., Amita, D., & Habibi, M. H. (2023). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja

- keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v5i1.249>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan ke-7). Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irawan, N. P., Herlinawati, E., Suryaningprang, A., & Sudaryo, Y. (2022). Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap kondisi profitabilitas pada PT Pan Brothers Tbk. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 3(2). <https://doi.org/10.32585/jbfe.v3i2.3477>
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, R., & Merliana, V. (2024). Pengaruh *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *firm size* terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016–2023. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1383–1396. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.471>
- Mentari, M. L., & Kosadi, F. (2024). Pengaruh *total asset turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7633–7652. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9991>
- Permadi, O., & Rosidi, M. (2023). Analisa *debt to equity ratio* (DER) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2105–2115. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.420>
- Purba, D. L., & Kosadi, F. (2024). The impact of return on asset, debt to equity ratio, current ratio and firm size on price to book value in service companies in the property and real estate sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2023. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1353–1368. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.464>
- Risnawati, D., & Syarif, D. (2024). Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap *return on assets*. *eCo-Buss*, 7(1), 342–353. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i1.1466>
- Sari, W., Merliana, V., & Syarif, D. (2026). Pengaruh *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *firm size* terhadap *return on asset*. *eCo-Fin*, 8(1), 211–221. <https://doi.org/10.32877/ef.v8i1.3644>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2021). Analisis *debt to equity ratio* (DER), *debt to assets ratio* (DAR), dan *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2019). *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(3), 22–42. <https://doi.org/10.51978/jim.v20i3.320>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis penelitian kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yanuar, U. T., Sudaryo, Y., & Sofiati, N. A. (2021). Analisis pengaruh *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap harga saham (Studi pada perusahaan perbankan BUMN yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018). *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(3), 259–278. <https://doi.org/10.56956/jim.v20i03.66>
- Yuliani, E. Y., & Syarif, D. (2025). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017–2024. *eCo-Fin*, 7(2), 795–806. <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2357>